

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Berkaitan

Penelitian terdahulu adalah acuan dalam bahan pertimbangan dan perbandingan demi memperoleh informasi yang dapat digunakan menjadi referensi dalam □indakan penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam jalannya penelitian. Maka dari itu peneliti juga dapat menimbang kekurangan atau kelebihan yang bisa dikembangkan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan tulisan ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian Sebelumnya
1	Arfian Surya Suciramadhan, Erhan Farhan, Alip Kusuma Wardana, Raihan Fariz Syaban, Rian Firmansyah	Analisi Isi Konflik dan Pesan Moral dalam Film Mencuri Raden Saleh	Peneliti menggunakan metode penelitian analisis pendekatan kualitatif, dengan memadukan	Penelitian dilakukan secara mendalam untuk menggali makna yang terkandung dalam film serta untuk memahami bagaimana karya dan	Kesimpulan dari analisis film “ <i>Mencuri Raden Saleh</i> ” menunjukkan bahwa film ini menggambarkan representasi perlawanan terhadap indakan n

			<p>analisis naratif film</p>	<p>kehidupan Raden Saleh direpresentasikan melalui film tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terkait isi film. Menurut Gerbner (1998), seorang pakar dalam studi media, analisis isi memegang peranan penting dalam menelusuri bagaimana konflik</p>	<p>melalui berbagai kode sosial yang ditampilkan pada tataran realitas. Kode-kode ini mencakup perilaku, ucapan, dan ekspresi dari para tokoh yang secara simbolis memperlihatkan penolakan terhadap ketidakadilan sosial. Kelompok anak muda dalam film ini digambarkan berupaya menentang sistem yang tidak adil dengan aksi-aksi perlawanan yang terencana. Sebagai contoh, adegan-adegan</p>
--	--	--	------------------------------	---	--

				<p>direpresentasikan dalam film. Di sisi lain, Anderson (2017) menyoroti pentingnya memahami bagaimana konflik dikisahkan dalam narasi sebuah film serta dampaknya terhadap persepsi penonton mengenai realitas sosial.</p>	<p>seperti sabotase sistem video pengawas di rumah Permadi, kericuhan yang disengaja di tengah iring-iringan rombongan Permadi, hingga pencurian lukisan Raden Saleh, menjadi ilustrasi nyata dari bentuk perlawanan mereka. Melalui narasi ini, film tidak hanya menghadirkan aksi yang menarik tetapi juga menyuarakan kritik terhadap ketimpangan kekuasaan dan sistem sosial.</p>
--	--	--	--	---	---

					Hal ini mencerminkan bagaimana sinema dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan sosial secara tersirat kepada penonton.
2	Nirisina Nur Effendi, UIN Sunan Ampel Surabaya	Pesan Dakwah Dalam Film “IMPERFECT: KARIR CINTA DAN TIMBANGAN” MELALUI PLATFORM YOUTUBE (ANALISIS ISI KLAUSS	Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai metode untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi. Analisis isi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah analisis ini mengklasifikasi analisis isi sebagai analisis isi Pragmantik,	Film <i>Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan</i> karya Ernest Prakasa yang dirilis pada 19 Desember 2019, adalah adaptasi dari novel Indaka dengan tema yang relevan dan menyentuh. Selain

	<p>KRIPPENDOR FF)</p>	<p>adalah metode penelitian yang memungkinkan an peneliti untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari komunikasi, baik dalam hal penekanan indakan maupun frekuensi kemunculan berbagai fenomena komunikasi (Shobah, 2019).</p>	<p>Semantik dan Tanda</p>	<p>menjadi hiburan di penghujung tahun, film ini memuat pesan moral dan dakwah yang terkandung dalam beberapa adegannya.</p> <p>Pesan-pesan dakwah dalam <i>Imperfect</i> mencakup:</p> <p>1. Mengatasi Insecurity:</p> <p>Film ini menyoroti pentingnya menerima diri sendiri dan tidak merasa rendah diri (insecure)</p>
--	---------------------------	--	---------------------------	---

				<p>karena penampilan fisik, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan penghargaan terhadap diri sendiri sebagai ciptaan Allah.</p> <p>2. Larangan Ghibah (Menggunjing): Pesan ini mengingatkan agar menghindari membicarakan</p>
--	--	--	--	--

				<p>keburukan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat ayat 12.</p> <p>3. Body</p> <p>Shaming:</p> <p>Film ini mengangkat isu body shaming, mendorong masyarakat untuk menghargai orang lain tanpa memandang fisik, sejalan dengan</p>
--	--	--	--	---

				ajaran Islam tentang menjaga lisan dan berprasangka baik (husnuzan).
				Melalui pesan-pesan tersebut, <i>Imperfect</i> menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak Islami dengan cara yang modern dan relatable bagi masyarakat, sekaligus mengajarkan pentingnya bersyukur dan menghargai diri

					sendiri serta orang lain.
DANI HAMDANI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERT O	REPRESENTA SI PENYELESAI AN KONFLIK DALAM FILM “TARUNG SARUNG” (Studi Semiotika John Fiske Dalam Film “Tarung Sarung”)	Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika CHARLES SANDERS PEIRCE	menggabungkan resolusi konflik dengan teori code of television code john fiske. Sedangkan penelitian terkini menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dengan	Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui maknanya. Penyelesaian konflik dalam film ini menggunakan teori The Codes of Television karya John Fiske yang berfokus pada prolog, konten ideologis, dan epilog, dengan analisis yang terintegrasi dan tidak terstruktur.	
4	AENI ROFIQOH	REPRESENTA SI IMAN	Peneliti menggunakan	Penelitian ini memiliki	Kepercayaan pada Tuhan. Konsep

<p>(IAIN PURWOKERTO)</p>	<p>DALAM FILM MUNAFIK KARYA SYAMSUL YUSOF (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)</p>	<p>n metode penelitian semiotika FERDINAND DE SAUSSURE</p>	<p>perbedaan dengan milik peneliti sekarang dalam hal genre film</p>	<p>penanda dan petanda ditunjukkan melalui tindakan individu seperti Imam Ali dan umat beriman lainnya yang menunjukkan ketundukan kepada Allah dengan berdoa di masjid. Kehormatan Adam kepada Allah terlihat dari keyakinannya bahwa kesembuhan hanya dari-Nya, sedangkan dzikirnya yang tulus berfungsi sebagai sarana perlindungan. Sebaliknya, kekafiran jin berbeda dengan ungkapan syukur</p>
--------------------------	--	--	--	--

					<p>dan taubat Adam, mencari pertolongan dan bimbingan dari Allah semata. Kucing itu mengejar tikus melewati rumah. Tikus dikejar kucing melewati rumah. Kepercayaan terhadap makhluk surgawi. Konsep penanda dan petanda diwakili oleh sosok Zulaikha dan Adam yang sama-sama meyakini adanya malaikat yang mendukung manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya. Adam memerintahkan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Zulaikha untuk mengucapkan syahadat saat kematiannya, sedangkan dia sendiri menghindari segala dosa dan perbuatan maksiat. Sembilan puluh <input type="checkbox"/>indakan pangkat tiga. Kepercayaan pada Al-Qur'an. Iman kepada Nabi Allah. Adam dan Zulaikha melambangkan konsep penanda dan petanda dengan menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Keikhlasan Adam ditunjukkan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>melalui penggunaan kemampuan yang diberikan Allah dalam memberikan ruqiyah kepada mereka yang diganggu oleh jin, dan keyakinannya bahwa manusia berasal dari garis keturunan Nabi Adam, melebihi semua makhluk lainnya. Tulis ulang teks berikut menggunakan <input type="checkbox"/>indak input yang sama tanpa mengubah jumlah kata:</p> <p>Kepercayaan terhadap hari kiamat. Konsep</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>penanda dan petanda diilustrasikan oleh Zulaikha yang mengimani surga, Adam yang merenungkan kematian melalui ziarah kubur, Adam yang yakin manusia akan <input type="checkbox"/>indaka kepada Allah dan mempersiapkannya, dan Adam yang mengenal tanda-tanda menjelang kiamat. Tulis ulang teks berikut dengan menggunakan <input type="checkbox"/>indak yang sama dan menjaga jumlah kata: Kepercayaan terhadap takdir dan takdir. Konsep</p>
--	--	--	--	--	--

					penanda dan petanda dicontohkan oleh Adam dan Azman yang beriman kepada Allah, dan Imam Ali yang bertawakal terhadap nikmat dan musibah yang ditetapkan Allah.
--	--	--	--	--	---

2.2 Kajian Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi merupakan bentuk teknik penelitian yang membuat interfransi-interfransi untuk dapat ditiru (replicable) kebenaran data dengan mencermati konteksnya. Analisis isi sebagai teknik penelitian, mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pendekatan data ilmiah. Sebagai halnya semua teknik penelitian, yang bertujuan memberikan pengetahuan, yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan yang baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. Ia adalah sebuah alat. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi difokuskan pada cara peneliti memahami dan menginterpretasikan komunikasi yang bersifat kualitatif, memaknai indak-simbol, serta memahami interaksi simbolik dalam komunikasi. Secara umum, analisis isi adalah metode untuk menarik kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun

rekaman dengan mengidentifikasi pesan atau data/informasi secara sistematis dan objektif dalam konteks tertentu.

Analisis isi adalah metode penelitian yg penekanan dalam analisis teks. Menurut Krippendorff (2013, hlm.22), penelitian teks dalam dasarnya bersifat kualitatif, “dalam akhirnya, seluruh pembacaan teks bersifat kualitatif, meskipun beberapa ciri teks lalu diubah sebagai nomor .” Meskipun memakai nomor pada analisis isi berkaitan menggunakan data numerik, hal yg berkaitan menggunakan teks tetaplah kualitatif. Metode analisis isi merupakan pendekatan kualitatif yg dipakai buat meneliti kitab teks & materi tertulis yg berisi kabar tentang insiden yg sedang diteliti. Penelitian ini mengaplikasikan analisis masalah & metode penelitian kualitatif pada proses tinjauan dokumen (Soleymanpour, 2009:78).

Penelitian yg menyelidiki kitab teks & materi pada kitab teks yg berisi kabar yg akan dianalisis, memakai analisis masalah dan metode penelitian kualitatif buat dokumen tersebut. Krippendorff jua menyatakan bahwa “Analisis isi merupakan teknik penelitian buat menciptakan inferensi yg bisa direplikasi & valid berdasarkan teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya” (Krippendorff, 2004:24). Sementara itu, dari Maleki (2007:67), isi itu sendiri terdiri berdasarkan fakta, penjelasan, prinsip, definisi (pengetahuan), keterampilan & proses, dan nilai-nilai yg diatur pada seperangkat kode yg distandarisasi.

Berikut adalah beberapa definisi analisis isi menurut beberapa ahli:

1. Berelson dan Kerlinger menyatakan bahwa analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.

2. Krippendorff mengartikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid, dengan memperhatikan konteks data.
3. Max Weber mendefinisikan analisis isi sebagai metode penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menghasilkan inferensi yang sah dari teks.
4. Riffe, Lacy, dan Fico menjelaskan bahwa analisis isi adalah pengujian sistematis dan dapat direplikasi dari indikator komunikasi yang diberikan nilai numerik melalui pengukuran yang valid. Analisis ini menggunakan metode indikator untuk menggambarkan isi komunikasi dan menarik kesimpulan, baik dalam konteks produksi maupun konsumsi.
5. Rahmat Kriyantono menyebutkan bahwa analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis pesan atau alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Ahmad, 2018:2).
6. Holsti, yang dikutip oleh Eriyanto, mengartikan analisis isi sebagai teknik yang dilakukan secara objektif, identifikasi, dan sistematis terhadap karakteristik pesan (Eriyanto, 2011: 15).
7. Burhan Bungin mengungkapkan bahwa di kalangan ilmuwan sosial, metode analisis isi dianggap efisien untuk menyelidiki isi media, baik yang tercetak maupun media siaran (Bungin, 2011: 185).

2.3 Analisis Isi Klaus Krippendorff

Penelitian Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempertimbangkan konteks dan menarik kesimpulan yang dapat direproduksi dan valid (Krippendorff, 1991). Analisis isi menggambarkan objek kajian dan memungkinkan peneliti

menyikapi secara langsung realitas yang ada. Tujuan analisis isi adalah menarik kesimpulan dari data tentang aspek-aspek tertentu dari konteks berdasarkan pemahaman terhadap unsur-unsur tetap yang menjadi objek kajian (Krippendorff, 1991).

Untuk mengidentifikasi data yang akan dianalisis, Krippendorff mengusulkan tiga unit analisis. Unit analisis ini membantu menentukan apa yang harus diamati, dicatat, dan dianggap sebagai data (Krippendorff, 1991). Tiga unit analisis yang diidentifikasi oleh Krippendorff adalah:

1. Unit Sampel (Sampling Units)

-Unit sampel merupakan bagian menurut objek yg dipilih sang peneliti buat diamati atau diteliti lebih pada. Penentuan unit sampel berdasarkan dalam topik, tema, & tujuan penelitian. Melalui unit sampel ini, peneliti secara kentara memilih isi (content) yang akan dijadikan objek penelitian dan yang tidak akan diteliti.

2. Unit Pencatatan (Recording Unit)

Unit pencatatan mengacu dalam elemen isi yang akan dicatat, dihitung, & dianalisis. Setiap isi (content) pada suatu teks mempunyai bagian-bagian eksklusif yg perlu didefinisikan menjadi acuan pada proses pencatatan sang peneliti. Holsti (1969:116) menggambarkan unit pencatatan merupakan “bagian khusus yang dapat dikenali dengan mengkategorikannya pada tempatnya. Unit sampling mempertahankan dependensi dan deskripsi secara terpisah dalam unit pencatatannya.

3. Unit Konteks (Context Unit)

Unit konteks menaruh indaka dalam keterangan kontekstual yang menyertai pelukisan unit pencatatan. Unit ini mendeskripsikan bagian eksklusif menurut materi simbolik yg perlu dianalisis

buat mengategorikan unit pencatatan. Unit konteks berkaitan menggunakan proses pelukisan unit pencatatan.

2.4 Kajian Definisi Kecenderungan

Sosiawan dan Risma (dalam Anggrani, 2017:32) menjelaskan bahwa kecenderungan adalah dorongan sadar dalam diri individu untuk bertindak. Sedangkan Poerwadarminta (dalam Anggrani, 2017:32) mengartikan kecenderungan berkaitan dengan sikap, kemampuan berpikir, dan kepribadian seseorang dalam menyikapi berbagai situasi di sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021:227), kecenderungan juga dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak atau keinginan untuk bertindak.

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kecenderungan adalah sikap sadar atau dorongan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Skinner (Santrock, 2010:30) menyatakan bahwa perilaku adalah suatu reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan dari lingkungan luar atau dari luar individu. Timothy (2018:2) berpendapat bahwa perilaku mencakup berbagai indakan, indaka, reaksi, dan tanggapan yang dilakukan secara sadar dan dipengaruhi lingkungan yang dilakukan oleh makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Branca dan rekan-rekannya (Walgito, 2010:10) mendefinisikan perilaku sebagai perilaku yang mencerminkan keadaan mental atau psikologis seseorang atau hewan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala bentuk perilaku manusia dan hewan yang dipengaruhi oleh indak internal dan eksternal.

2.5 Kajian Definisi Kemerdekaan

Franz Magnis Suseno, seorang pemikir dan tokoh kunci dalam filsafat politik Indonesia, memiliki pandangan mendalam tentang kemerdekaan. Menurutnya, kemerdekaan bukan sekadar soal terbebas dari penjajahan dan penjajahan asing, tetapi juga soal pengakuan harkat dan martabat manusia, kebebasan individu, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam pandangan Magnis, kemerdekaan sejati tercapai ketika suatu negara mampu menggunakan kebebasan dan kekuasaan secara bijaksana, menghargai perbedaan, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi.

Hal ini terkait erat dengan prinsip moral dan etika yang memandu pengambilan keputusan politik dan sosial. Magnis percaya dalam menemukan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, dan bagaimana kemandirian dapat mengarah pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di semua tingkatan masyarakat. Dalam pandangannya, kemerdekaan merupakan suatu keadaan yang harus terus dijaga melalui kesadaran kolektif dan peran aktif setiap individu dalam masyarakat.

2.6 Kajian Definisi Patriotisme

Noor M. Bakri, dalam bukunya **Hukum Kenegaraan Pancasila** (1994: -144), menggambarkan patriotisme sebagai semangat dan cinta mendalam terhadap tanah air yang melengkapi nasionalisme. Menurutnya, masyarakat yang tinggal di Indonesia mempunyai kewajiban untuk bersatu, mencintai dan rela berkorban untuk membela negara. Patriotisme dapat dipahami sebagai wujud nyata rasa cinta tanah air dalam praktik nasionalisme.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bakri bahwa patriotisme merupakan bagian integral dari nasionalisme dalam konteks nasionalisme Indonesia. Patriotisme mencakup sikap-sikap seperti kebanggaan terhadap prestasi nasional, penghargaan terhadap budaya nasional, dan keinginan untuk melestarikan identitas nasional dan warisan budaya.

Untuk mengetahui apakah nilai patriotisme tertanam dalam diri seseorang, kita dapat melihat pada ciri-ciri yang melekat pada patriotisme itu sendiri. Berdasarkan beberapa sumber, ciri-ciri patriotisme adalah:

1. Kesetiaan terhadap bangsa dan negara, termasuk kewajiban tanpa syarat terhadap bangsa dan prinsip kebangsaan.
2. Siap berkorban demi kepentingan pribadi dan sosial, demi kemajuan bangsa.
3. Cinta tanah air dan tanah air. Hal itu tercermin dari tindakan dan sikap positif terhadap jati diri bangsa.
4. Keberanian menghadapi kesulitan demi menjaga kemandirian dan kesejahteraan negara.

Patriotisme menurut oleh Abdul Rahim dan Abdul Rashid (Santoso, Karim, dkk., 2023d), patriotisme menyangkut pengabdian yang kuat terhadap negara, sedangkan kajian oleh Happy Francisca Serat Wiyata Menurut patriotisme (2011), ia menunjukkan ciri-ciri sifat lain seperti:

- Cinta tanah air
- Rela berkorban demi negara dan bangsa,
- Mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan perseorangan atau kolektif.
- Memiliki semangat reformasi yang mendukung kemajuan negara.

– Jangan pernah menyerah dalam perjuangan demi negaramu.

Ciri-ciri ini menggambarkan kecintaan dan pengabdian seseorang terhadap negaranya serta dedikasinya untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan dan integritas negara tersebut..7 **Definisi**

Pengorbanan

2.7 Kajian Definisi Konflik

Konflik merupakan mekanisme sosial yang berjalan dalam kondisi saling bertabrakan dengan ancaman. Berperan sebagai mekanisme dalam kehidupan sosial, konflik adalah kemungkinan yang selalu ada. Kesimpulannya selama manusia hidup pasti selalu ada konflik. Beberapa pemahaman konflik menurut para ahli:

1. Menurut Webster penyebutan *conflict* atau dalam Bahasa latinnya disebut pertentangan, perjuangan, penyerangan merupakan pertempuran antara suatu individu dengan individu lainnya. (Pruitt dan Robin, 2009)
2. Poerwadarminta menulis ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa konflik merupakan perkelahian atau pertikaian. Pertikaian sendiri adalah suatu keadaan dimana adanya pertentangan tentang ide visi, misi sampai terjadinya adu fisik antara kedua belah pihak yang berseteru. (Noviri Susan, 2009:4)
3. Pruitt dan Robin menyebut bahwa pengertian tentang konflik adalah sebuah impresi mengenai perbedaan tujuan (*perceived divergence of interest*), dapat dikatakan menurut persepsi masyarakat konflik adalah pendapat dari pihak-pihak yang tidak menemui titik terang yang sejalan (Pruitt dan Robin, 2009:9).
4. Konflik atau perselisihan adalah salah satu jenis perilaku kompetitif antar individu-individu kelompok orang. Konflik dapat muncul ketika banyak aktor bersaing

secara ketat atau ketika tujuan tidak selaras dalam situasi dimana sumber daya langka (Harmen Batubara, 2013: 7).

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa konflik tercipta karena adanya pertentangan antara kehendak yang ingin dicapai oleh individu maupun kelompok.

2.8 Jenis-jenis Konflik

Konflik memiliki makna berdasarkan jenisnya :

1. Konflik internal dan eksternal

Konflik internal mengacu pada perselisihan yang muncul dalam suatu komunitas, sedangkan konflik eksternal mengacu pada ketegangan yang melibatkan banyak komunitas lainnya.

2. Konflik overt dan larent

Konflik overt dan larent terjadi secara terbuka maupun secara sembunyi-sembunyi

3. Konflik horizontal dan □indakan

Konflik horizontal adalah perselisihan yang berpusat pada □indak-faktor seperti suku, etnis, dan agama. Sebaliknya, konflik □indakan muncul karena adanya perselisihan ekonomi dan politik semata.

4. Konflik dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis, termasuk namun tidak terbatas pada konflik ekonomi, politik, budaya, agama, etnis, dan □indakan□n.

Dalam pandangan Karl Marx, konflik ekonomi muncul dari pertikaian antara kaum borjuis, kelas yang memiliki, dan proletariat, kelas yang tidak memiliki. Konflik ini bermula dari □indak ekonomi yang menjadi tumpuan atau landasan perekonomian. Basis ekonomi meliputi hubungan produksi antar berbagai kelompok seperti pemilik tanah dan buruh tani, tuan dan pembantu, serta pemilik pabrik dan buruh. Ini juga mencakup sumber daya produksi seperti tanah, budak, dan

mesin. Fondasi ekonomi ini membentuk suprastruktur non-ekonomi seperti hukum, indakann, dan agama. Pada dasarnya, substruktur ekonomi memegang kendali atas suprastruktur.

Marx berpendapat bahwa sejarah manusia dimulai dan diakhiri dengan konflik, yang muncul dari perbedaan kepentingan dan bersifat bipolar. Ia menegaskan bahwa selama kemanusiaan masih ada, konflik, khususnya yang berasal dari kesenjangan kepentingan ekonomi antar kelas sosial, akan terus berlanjut.

Sedangkan menurut Kusworo (2019:43) ada beberapa macam konflik yaitu:

1. Ditinjau dari tujuannya

Konflik dalam suatu organisasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan tujuannya:

a. Konflik Fungsional (Konstruktif)

Konflik konstruktif, juga dikenal sebagai konflik fungsional, sengaja diciptakan atau indakan oleh organisasi. Konflik ini bermanfaat dan mendorong majunya inisiatif pembangunan baik bagi organisasi maupun karyawannya.

b. Konflik Disfungsional

Perselisihan ini terjadi secara tidak logis dan terutama dipicu oleh rasa iri, rasa sakit, perasaan, dan gagasan pesimistis. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa konfrontasi yang merugikan ini akan menghambat dan bukannya membantu dalam mencapai tujuan organisasi, yang berpotensi menghambat tujuan individu, kelompok, dan organisasi itu sendiri.

2. Ditinjau dari Pelakunya

Konflik ditinjau dari pelakunya terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Konflik Vertikal

Konflik indakan terjadi ketika individu-individu di berbagai tingkat hierarki dalam suatu organisasi terlibat dalam suatu konflik.

b. Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah jenis konflik yang muncul antar indakann kelompok pada tingkat hierarki yang sama dalam suatu organisasi. Hal ini dapat melibatkan unit, bagian, atau departemen yang menghadapi konflik dengan pihak lain pada tingkat otoritas yang sama.

c. Konflik Diagonal

Konflik diagonal muncul di pemerintahan atau organisasi lain karena distribusi sumber daya yang tidak adil antar unit yang berbeda, sehingga menimbulkan perselisihan internal. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan dan rasa sakit hati bagi pihak yang merasa dirugikan, sehingga akhirnya menimbulkan konflik.

3. Ditinjau dari Sifatnya

Jika dilihat esensinya, konflik dapat dikategorikan menjadi dua jenis:

a. Konflik secara terbuka

Konflik terbuka adalah ketika suatu kelompok masyarakat atau organisasi mengalami konflik yang dapat dilihat oleh pihak-pihak yang terlibat maupun oleh kelompok lain dan masyarakat melalui berbagai bentuk media.

b. Konflik secara tertutup

Konflik tertutup ini mirip dengan konflik tersembunyi, namun dalam konflik tertutup ini kedua belah pihak sadar tidak ada kesalahpahaman dan yakin sedang berkonflik. Sepintas, pihak eksternal tidak menyadari adanya konflik internal yang terjadi di dalam organisasi.

Pada tahap ini, mereka terlibat dalam perang dingin dan perselisihan tersebut masih tidak nyata hingga saat ini. Jika pimpinan organisasi tidak menyadarinya, hal ini berpotensi meningkat menjadi konflik seiring berjalannya waktu.

4. Ditinjau dari jangka waktu

Berdasarkan jangka waktunya, perselisihan tersebut juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Konflik sesaat

Konflik mendadak adalah konflik yang muncul secara tidak terduga. Konflik muncul dengan cepat, tiba-tiba, dan tanpa pemikiran sebelumnya. Biasanya, bentrokan ini muncul karena adanya miskomunikasi atau rasa sakit hati antar individu. Hal ini dapat cepat teratasi jika kedua belah pihak berkomunikasi dan memahami permasalahan utamanya.

b. Konflik berkelanjutan

Konflik yang terus-menerus ini merupakan indakann dari konflik yang bersifat sementara. Perselisihan yang berkepanjangan ini biasanya berlangsung lama dan sulit untuk diselesaikan. Prosedur penyelesaian konflik ini memerlukan partisipasi manajer berpengalaman atau individu yang dianggap ahli di bidangnya masing-masing dalam berbagai tahap.

2.9 Faktor Pemicu Konflik

Beberapa indak yang menyebabkan atau menjadi akar pertentangan atau konflik, seperti yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto (2006: 91-92). Antara lain:

1. Perbedaan individu

Konflik antar individu dapat timbul dari perbedaan cara pandang dan emosi, terutama jika perbedaan tersebut sangat besar.

2. Perbedaan budaya

Perbedaan budaya secara signifikan mempengaruhi dan membentuk perkembangan kepribadian seseorang, seringkali menimbulkan perbedaan ciri-ciri kepribadian di antara orang-orang.

3. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan di antara indakann kelompok dapat menjadi katalisator konflik, baik yang berkaitan dengan bidang ekonomi, politik, atau bidang lainnya.

5. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang cepat berpotensi menggeser nilai-nilai masyarakat dan memunculkan terbentuknya kelompok-kelompok yang menganut perspektif berbeda.

2.10 Efek Terjadinya Konflik

Akibat-akibat yang ditimbulkan dari pertentangan, sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2006: 95-96), antara lain:

1. Penguatan solidaritas dalam kelompok

Pertentangan dengan kelompok lain dapat memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok tersebut.

2. Keretakan atau kerusakan kesatuan dalam suatu kelompok

Persatuan dalam kelompok bisa terganggu atau hancur jika terjadi pertentangan di dalamnya.

3. Perubahan kepribadian individu

Pertentangan bisa mempengaruhi perkembangan individu.

4. Kerusakan harta benda dan korban manusia

Pertentangan seringkali berujung pada kerusakan harta benda serta korban manusia.

6. Akomodasi, dominasi, atau penundukan salah satu pihak.

2.11 Definisi Komunikasi

Frank Dance dan Carl Larson (1979) mengidentifikasi sekitar 126 definisi komunikasi yang ada sebelum tahun 1979. Berdasarkan penelitiannya, Larson dan Dance mengategorikan definisi tersebut ke dalam tiga kelompok utama: (a) derajat observasi atau tingkat abstraksi, (b) tingkat intensionalitas, dan (c) tingkat keberhasilan dan penerimaan pesan.

1. Tingkat observasi atau derajat keabstrakannya.

Definisi tersebut dibagi menjadi dua kategori berdasarkan tingkat observasi atau abstraksinya: (1) umum dan (2) khusus. Definisi umum mencirikan komunikasi sebagai suatu proses yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, definisi khusus menggambarkan komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan militer, perintah, dll., melalui metode seperti telepon, kurir, dan telegraf.

2. Tingkat kesenjangan

Definisi komunikasi Gerald R. Miller menggambarkannya sebagai □indakan di mana pengirim dengan sengaja menyampaikan pesan kepada penerima untuk memengaruhi □indakan mereka.

3. Tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan

Definisi yang menekankan efektivitas dan persetujuan suatu pesan adalah definisi yang mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi untuk mencapai pemahaman bersama.

Berikut ini adalah beberapa definisi komunikasi menurut para ahli;

1. Harold D. Laswell

Komunikasi pada dasarnya melibatkan proses penjelasan: Siapa pembicaranya? Apa yang disampaikan? Melalui saluran mana? Kepada siapa? Apa dampaknya?

2. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah ketika seseorang (komunikator) berbagi informasi untuk mempengaruhi indakan orang lain.

3. Everet M. Rogers

Komunikasi melibatkan penyampaian ide dari satu orang atau kelompok ke orang lain untuk mempengaruhi indakan mereka.

4. Claude Shannon dan Warren Waver

Komunikasi melibatkan interaksi manusia yang secara sengaja atau tidak sengaja mempengaruhi satu sama lain.

5. Willian J. seller

Komunikasi adalah proses dimana indak-simbol verbal dan non-verbal diterima, diakui, dan ditafsirkan untuk memberikan makna.

2.12 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Sederhananya, komunikasi verbal menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non verbal tidak melibatkan indak verbal atau tulisan. Sebaliknya, ia mengandalkan indak-simbol seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, warna, dan elemen visual lainnya untuk menyampaikan pesan. Dalam buku mereka “*Understanding Human Communication*” (1997), Adler dan Rodman menguraikan perbedaan utama antara komunikasi verbal dan non-verbal.

Tabel 2.2 Perbedaan Komunikasi Vokal dan Non Vokal

	VOKAL	NON VOKAL
VERBAL	Bahasa Lisan (spoken words)	Bahasa Tertulis (written words)
NON VERBAL	Nada suara, desahan, jeritan, kualitas <input type="checkbox"/> inda, parabahasa	Tindakan, penampilan, sinyal wajah, kedekatan, warna, objek, kontak fisik

2.13 Kajian Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki dua aspek yang dapat ditinjau dari asal usulnya: mass communications dan mass communication. Mass communications (dengan menggunakan huruf jamak) merujuk pada media mekanis yang digunakan dalam konteks media massa. Di sisi lain, mass communication merujuk pada teori dan proses komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi massa mengacu pada komunikasi yang ditargetkan pada khalayak yang besar atau luas, meski tidak harus mencakup seluruh populasi atau setiap individu yang mengonsumsi media massa. Audiens massal sangatlah beragam dan sulit untuk digambarkan secara tepat.

Perspektif lain tentang komunikasi massa mendefinisikannya sebagai penyebaran informasi melalui media audio dan visual. Komunikasi massa diwujudkan melalui beragam saluran seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan rekaman. Akibatnya, komunikasi massa melibatkan berbagai bentuk media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas.

Inilah beberapa definisi komunikasi massa menurut beberapa ahli yaitu;

1. Janowitz (1968, Alex Sobur 2014, p.409)

Komunikasi massa berevolusi dari teknik dan sistem yang digunakan oleh kelompok tertentu, menggunakan media seperti pers, radio, dan film untuk mendistribusikan pesan simbolis kepada pemirsa yang beragam dan luas.

2. John R. Bittner (1980, Jalaludin Rakhmat, 2019, p.235)

Komunikasi massa melibatkan penyampaian pesan melalui media massa untuk menjangkau khalayak yang luas.

3. Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988, Nurudin, 2013, p.12)

Komunikasi massa adalah proses menghasilkan pesan dalam skala besar dan menyebarkannya ke khalayak yang luas, indak, dan beragam.

2.14 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Denis McQuail, inilah beberapa ciri-ciri tersebut (2011, p.33) yakni:

1. Komunikasi massa biasanya berasal dari organisasi formal dan bukan individu, dan pengirimnya sering kali adalah komunikator indakan n .
2. Pesan-pesan dalam komunikasi massa kurang memiliki keunikan dan bervariasi, dapat diprediksi, dan sering kali distandarisasi agar mudah diduplikasi.
3. Hubungan antara pengirim dan penerima indakan besar bersifat satu arah dan kurang interaksi, ditandai dengan aspek impersonal dan non-moral di mana pengirim tidak terlalu bertanggung jawab atas konsekuensi pesan.
4. Penerima komunikasi massa pada umumnya adalah masyarakat umum.
5. Komunikasi massa melibatkan penyebaran pesan secara luas dari satu pengirim ke banyak penerima, sehingga menimbulkan dampak yang signifikan dan tanggapan yang cepat dari banyak individu secara bersamaan.

2.15 Komunikasi Massa Menurut Fungsinya

Menurut penjabaran Charles Wright (1986), p. 3-28)

1. Mengawasi (surveillance)

Media secara konsisten menyiarkan berita-berita terkini yang bertujuan agar khalayak mendapat informasi tentang perkembangan yang sedang berlangsung yang dapat berdampak pada kehidupan mereka. Fungsi pengawasan ini berfungsi untuk menyiagakan dan memperingatkan khalayak mengenai potensi bahaya seperti kondisi cuaca buruk, pencemaran lingkungan, dan ancaman teroris.

2. Korelasi (Correlation)

Media massa menyajikan informasi dan pemberitaan terkait peristiwa yang terjadi pada hari tertentu. Korelasi berfungsi membantu audiens dalam menilai signifikansi pesan agar mereka dapat terlibat dalam pemantauan.

3. Sosialisasi (Socialization)

Media massa memfasilitasi komunikasi sosial antar individu, memungkinkan partisipasi mereka dalam masyarakat dan membentuk pemahaman bersama tentang perilaku yang dapat diterima. Hal ini juga memainkan peran penting dalam mewariskan warisan budaya lintas generasi.

4. Sebagai hiburan (Entertainment)

Media massa juga berfungsi sebagai sumber hiburan massal, dinikmati oleh khalayak, dan menawarkan pengalihan atau relaksasi, yang memungkinkan mereka untuk sementara melepaskan diri dari tanggung jawab sosial.

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988)

1. To inform (memberi informasi)

2. To entertain (menyalurkan hiburan)
3. To persuade (Mempengaruhi)
4. Transmission of the culture (Transmisi budaya)

Menurut John Vivian (1991)

1. Menyediakan informasi (providing information)
2. Menyediakan hiburan (providing entertainment)
3. Membantu untuk membujuk (helping of persuade)
4. Berkontribusi untuk hubungan sosial (contributing to social cohesion)

Menurut Harold D. Laswell

1. Berfungsi untuk mengawasi (Surveillance of the environment)
2. Berfungsi untuk berkorelasi (Correlation of the part of society in responding to the environment)
3. Berfungsi untuk mewariskan kebudayaan (Transmission of the social heritage from one generation to the next)

Menurut Alexis S. Tan (1981, Nurudin, 2013, p. 65)

1. Membagikan informasi

Komunikasikan bertujuan untuk mengevaluasi tantangan dan peluang, memahami lingkungan sekitar, memeriksa kebenaran, dan mengambil keputusan.

2. Mendidik

Tujuan komunikasi adalah memperoleh keterampilan dan pengetahuan agar dapat berkontribusi secara efektif kepada masyarakat, menganut nilai-nilai dan kualitas yang selaras dengan norma-norma masyarakat agar dapat diterima.

3. Mempersuasi

Komunikasikan memiliki tujuan untuk memberikan keputusan, meniru tingkah laku yang sesuai sehingga dapat berbaur dalam masyarakat.

4. Menuruti keinginan komunikasikan

Komunikasikan memiliki tujuan untuk menghibur, dan mengalihkan beban masalah yang sedang dihadapi.

Peran media massa adalah menyesuaikan fungsinya agar sesuai dengan setiap produk media. Sebuah produk media dapat memenuhi berbagai fungsi komunikasi massa. Misalnya, meskipun konten televisi dapat memberikan hiburan dan informasi, konten tersebut juga harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghibur penontonnya. Hal ini memastikan keterlibatan penonton dan penayangan program secara terus menerus.

2.16 Kajian Definisi Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai lapisan tipis seluloid yang berfungsi sebagai wadah gambaran dan positif, digunakan untuk pembuatan potret dan penayangan di bioskop. Selain itu, ini digambarkan sebagai permainan gambar langsung. Film memiliki arti penting dalam industri film dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, serta berfungsi sebagai komponen penting dalam sistem komunikasi. Istilah “sinematografi” mengisyaratkan bahwa film pada hakikatnya adalah suatu gerak melukis dengan cahaya. Selain itu, film juga berfungsi sebagai dokumen sosial dan budaya, yang secara tidak sengaja mencerminkan era penciptaannya. Javadalasta (2011) menjelaskan bahwa film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk narasi, merupakan media audio visual yang mampu menangkap realitas sosial dan budaya.

2.17 Film Menurut Media Massa

menangkap realitas disekitarnya, film menjadi pesan alternative kepada penonton. Film sebagai bagian dari media massa pada dasarnya sangat kompleks. Film, baik berupa suara maupun gambar, mempunyai kemampuan membangkitkan emosi penonton terhadap adegan yang digambarkan. Didefinisikan sebagai kompilasi adegan-adegan yang disatukan menjadi satu kesatuan yang kohesif, keberadaan film disebabkan oleh konvergensi teknologi dan sains, yang telah mendorong kemajuan signifikan dalam bidang visual dan sinematografi. Menelaah hubungan jangka panjang antara film dan masyarakat, para pakar komunikasi menegaskan bahwa film muncul sebagai alat komunikasi kedua secara global, yang berkembang pada akhir abad ke-19 ketika surat kabar menghadapi keterbatasan. Oey Hong Lee (1996:40) mengemukakan bahwa sejarah awal film mewakili media komunikasi yang sejati, tidak terpengaruh oleh hambatan yang dihadapi surat kabar pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, seperti tantangan teknis, politik, sosial, ekonomi, dan demografi.

Oey Hong Lee menunjukkan bahwa perkembangan film berkembang pesat sejak Perang Dunia I hingga Perang Dunia II, namun mengalami penurunan yang signifikan setelah tahun 1945 karena diperkenalkannya jaringan televisi. Meskipun terjadi penurunan, film tetap memiliki kekuatan dan potensi untuk menjangkau beragam kelompok sosial dan mempengaruhi penonton secara signifikan.

Pemahaman konvensional mengenai dampak film terhadap hubungan sosial cenderung linier, dengan asumsi bahwa film secara konsisten memengaruhi dan membentuk masyarakat hanya berdasarkan kontennya. Namun, perspektif ini mendapat kritik, dengan alasan bahwa film harus dipandang sebagai potret masyarakat di mana film tersebut dibuat. Menurut Irwanto (1999:13), film mencerminkan realitas masyarakat yang berkembang, memroyeksikannya ke dunia.

Bertentangan dengan anggapan bahwa film hanya mencerminkan masyarakat, Graeme Turner (dikutip dalam Irwanto, 1999:14) menantang perspektif ini. Menurut Turner, film memiliki makna representasi yang berbeda; mereka tidak sekadar mencerminkan kenyataan namun menyampaikannya ke \square inda tanpa mengubahnya. Meskipun demikian, sebagai representasi realitas, film membentuk dan menyajikan realitas berdasarkan kode budaya, praktik, dan ideologi.

2.18 Film Dalam Sebuah Teks

Film ini bisa diartikan dengan sebuah sandiwara. Dengan kata lain, film menyajikan cerita yang lengkap dan terstruktur tentang tokoh tertentu. Istilah ini lebih sering dikaitkan dengan drama, atau \square indak yang divisualisasikan. Pengertian film yang lebih lengkap terdapat dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Perfilman Nomor 8 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa untuk ditonton berdasarkan ciptaannya, karya seni, atau budaya.

Dibuat berdasarkan prinsip sinema dan direkam pada berbagai media seperti pita seluloid, kaset video, videodisc dan media lainnya. Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Sinema, sinema juga dipahami sebagai pranata sosial serta karya budaya dan seni yang dapat dipertunjukkan. Secara umum film merupakan media komunikasi yang berpotensi mempengaruhi cara pandang individu dan membentuk karakter suatu bangsa. Dalam konteks komunikasi massa, sinema dipahami sebagai pesan yang disampaikan melalui komunikasi sinematik dengan memperhatikan sifat, fungsi, dan dampaknya.

Dalam praktik sosial, film kini dilihat tidak hanya sebagai ekspresi \square indakan, namun juga sebagai interaksi antara berbagai elemen pendukung, proses produksi, distribusi, dan pengiriman. Perspektif ini juga mengandaikan adanya hubungan antara film dan ideologi serta budaya di mana film tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Menurut Baskin (2003), film merupakan media

komunikasi massa yang memadukan berbagai unsur teknologi dan seni. Sinema berbeda dengan sastra, seni rupa, dan patung. Sebab, seni film sangat bergantung pada teknologi sebagai bahan utama produksi dan penyajiannya kepada penonton.

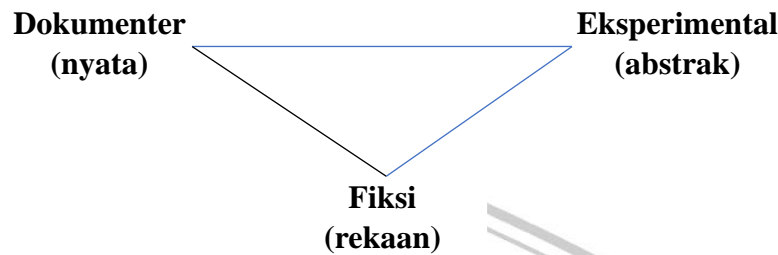
Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa sinema merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada khalayak dalam skala besar, yaitu komunikasi massa. Pesan yang disampaikan berbeda-beda tergantung apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pesan yang diterima pemirsa juga berbeda-beda pada setiap orang. Sinema berperan sebagai cermin realitas sosial dan sarana pembentuk realitas. Sebagai cermin realitas, film merepresentasikan ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam cerita yang merupakan hasil interaksi pembuat film dengan masyarakat dan realitas yang dihadapi.

Sebagai alat pembentuk realitas, sinema saat ini menciptakan objek pemikiran dan gagasan yang direkonstruksi dalam film dalam bentuk rupa dan teks seperti adegan, dialog, dan lokasi. Dengan demikian, sinema menjadi produk budaya, berinteraksi dengan masyarakat dan mengawali siklus konstruksi realitas sosial.

2.19 Jenis-jenis film

Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Kategori-kategori ini dibedakan berdasarkan pendekatan penceritaannya, yaitu naratif dan non-naratif. Masing-masing jenis film memiliki karakteristik yang berbeda-beda, film fiksi termasuk dalam kategori naratif, sedangkan film dokumenter dan eksperimental termasuk dalam kategori non-naratif. Film dokumenter bertujuan untuk realisme, menggambarkan subjek kehidupan nyata, sedangkan film eksperimental berfokus pada rupa, sering kali menampilkan konsep-konsep abstrak. Film fiksi berada di antara kedua kategori ini. Namun, perlu

dicatat bahwa film indakann dan film eksperimental dapat saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 2.1 Jenis-jenis Film

Beberapa jenis film selain di atas yang beredar dengan berbagai kriteria tersendiri. Masing-masing memiliki ciri khas dan karakteristik serta tujuan, fungsi diantaranya:

1. Film Dokumenter

Tujuan utama film indakann adalah menyajikan informasi indaka yang berkaitan dengan tokoh, objek, momen, peristiwa, dan lokasi nyata yang penting. Tujuan film indakann bukanlah untuk mengarang peristiwa, namun untuk mendokumentasikan kejadian yang benar-benar terjadi, untuk memastikan keasliannya. Berbeda dengan film fiksi, film indakann tidak menganut struktur plot tertentu. Namun, mereka memiliki unsur tematik berdasarkan indakan pembuat film.

2. Film Fiksi

Film fiksi berkaitan dengan plot. Dari segi plot, seringkali menggunakan cerita fiksi di luar kejadian nyata, dan konsep adegannya sudah direncanakan sejak awal. Struktur cerita

bergantung dengan kualitasnya. Jalan cerita biasanya memiliki tokoh *indakan* dan antagonis serta konflik. Sebuah film fiksi lebih kompleks *indakan* kedua jenis film yang lain, dari segi pra produksi, produksi maupun pasca produksi, dengan tambahan perangkat dan alat yang *indakan* lebih banyak dan lebih mahal.

3. Film Eksperimental

Jenis film ini berbeda dengan dua kategori sebelumnya. Pembuat film biasanya memiliki kendali kreatif penuh atas seluruh proses produksi film eksperimental, mulai dari awal hingga penyelesaian. Berbeda dengan narasi tradisional, film eksperimental tidak memiliki plot tradisional namun tetap mempertahankan struktur yang berbeda. Pembuat film mengandalkan naluri subyektif mereka untuk membangun struktur ini, berdasarkan pemikiran, ide, dan emosi pribadi mereka. Akibatnya, film eksperimental sering disebut sebagai film seni karena penekanannya pada ekspresi *indakan*.

4. Film Profile Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film diproduksi dengan tujuan tertentu contohnya mempromosikan suatu citra perusahaan untuk dipublikasikan ke khalayak. Selain itu fungsi film ini dipergunakan sebagai sarana dalam memfasilitasi perusahaan atau kelompok tertentu dalam berkampanye.

5. Film Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film iklan televisi adalah salah satu bentuk iklan komersial yang digunakan untuk menyebarkan informasi, baik yang berkaitan dengan produk tertentu maupun iklan layanan masyarakat.

6. Film Program Televisi (*TV Programme*)

Film program televisi merupakan program acara yang diproduksi sendiri maupun □indakan□ dengan dengan PH (Rumah Produksi). Ada dua jenis program televisi yaitu: film cerita dan non cerita. Cerita fiksi memunculkan berbagai jenis film seperti sinetron dan FTV (Film Televisi). Sedangkan narasi nonfiksi berkonsentrasi pada film □indakan□n, materi □indakan□n, catatan sejarah, kuis, dan mata pelajaran sejenis.

7. Film Video Clip (*Music Video*)

Jenis film ini digunakan oleh produser □inda untuk promosi televisi. Fitur video pendek ini bergantung pada □indaka lagunya, dan popularitasnya awalnya didorong oleh MTV pada tahun 1981.

